

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Kualitas anak usia dini pada masa kini merupakan penentu kualitas sumber daya manusia dimasa yang akan datang. Untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, diperlukan persiapan agar dapat tumbuh dan berkembang sebaik mungkin sesuai dengan kemampuannya (Munandar, 2008).

Kemampuan motorik merupakan salah satu proses tumbuh kembang yang harus dilalui oleh kehidupan anak, salah satunya ialah motorik halus. Keterampilan motorik halus adalah salah satu komponen penting bagi anak dalam membantu mereka meningkatkan kemampuan di bidang akademik (Lin, Meng, Yu, Chen, & Li, 2014). Pada usia 4 tahun motorik halus anak-anak sudah mulai berkembang, contohnya seperti membangun sebuah menara dari lego (Karin H James & Engelhardt, 2012). Pada usia 5 tahun, keterampilan motorik anak akan berkembang ke tingkat yang lebih tinggi, seperti koordinasi antara mata-tangan sudah lebih baik (Karin Harman James, 2010). Dan saat usia 6 tahun anak dapat mengikat tali sepatu dan mengancingkan baju (Wilhelm, Prehn-Kristensen, & Born, 2012). Pengembangan keterampilan motorik halus berhubungan dengan manipulasi objek seperti menulis, menggambar (Karim & Mohammed, 2015), menggunting, mengikat tali sepatu, membalik halaman buku dan membuat bentuk dari kertas lipat (Dinehart & Manfra, 2013). Pengembangan keterampilan motorik halus pada anak usia dini memungkinkan mereka untuk bermain, mengeksplorasi dan memanipulasi objek atau alat dalam kegiatan sehari-hari (Henderson & Pehoski, 2005).

Anak usia dini perlu berkontribusi dalam berbagai kegiatan yang sesuai dengan perkembangan motorik halus, anak-anak prasekolah umumnya kesulitan menguasai keterampilan motorik halus karena keterampilan ini bergantung pada kontrol otot dan koordinasi otak (Carvell, 2006). Menurut Bruni (2006) anak-anak mengembangkan keterampilan motorik pada tingkat yang berbeda, untuk mendorong pengembangan motorik diperlukan tugas yang sesuai dengan

perkembangan yang dapat dicapai pada usia berapa pun atau dengan keterampilan apa pun. Contohnya ketika anak melempar bola, mereka menggunakan seluruh lengan mereka, gerakan lengan tersebut merupakan awal dari perkembangan otot tangan.

Banyak negara mengalami berbagai macam masalah mengenai perkembangan anak seperti keterlambatan motorik, pola pikir, perilaku, autisme, dan hiperaktif (AA Hidayat, 2010). Menurut WHO, 5-25% dari anak usia prasekolah menderita disfungsi otak minor, termasuk perkembangan motorik halus. Gangguan perkembangan motorik halus biasanya menyebabkan anak-anak mengalami kesulitan belajar. Perkembangan motorik halus dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi genetik, motivasi untuk berlatih, kesehatan. Sedangkan faktor eksternal meliputi pengetahuan orang tua, pendidikan orang tua, sikap orang tua, sosial ekonomi, sosial budaya, lingkungan, dan pola asuh (Fathoni, 2008).

Menurut UNICEF pada tahun 2011, didapatkan data sejumlah 27,5% atau setara dengan 3 juta anak mengalami gangguan perkembangan khususnya pada balita. Angka kejadian di Amerika Serikat berkisar 12-16%, Thailand 24%, dan di Argentina terdapat 22% anak yang mengalami gangguan perkembangan motorik halus. Perkembangan motorik anak yang tidak sempurna dapat menyebabkan menurunnya kreativitas anak dalam melakukan berbagai macam hal. Di Indonesia, sejumlah 13-18% anak mengalami sejumlah masalah perkembangan seperti keterlambatan motorik, pola pikir, perilaku, autisme, dan hiperaktif. Berdasarkan Sensus Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) 2015 jumlah anak usia dini (0-6 tahun) sebanyak 26,09 juta anak. Dari jumlah tersebut, 13,5 juta diantaranya berusia antara 0-3 tahun dan anak usia 4-5 tahun mencapai 12,6 juta anak, dari jumlah anak tersebut sekitar 14,8% anak mengalami keterlambatan perkembangan (AA Hidayat, 2010).

Data dari Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah terdapat presentase pencapaian indikator kinerja cakupan deteksi dini tumbuh kembang balita dan prasekolah 80,21% pada tahun 2012 menjadi 75,46% pada tahun 2013. Data dari Dinkes Provinsi Jawa Timur terdapat 1-3% anak mengalami keterlambatan

**Ainia Nurul Asna, 2021**

**HUBUNGAN FUNGSI KOGNITIF DENGAN KETERAMPILAN MOTORIK HALUS PADA ANAK USIA 4 TAHUN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

motorik. Data dari dua rumah sakit di Jakarta menyebutkan bahwa 11,3% anak mengalami keterlambatan perkembangan motorik halus (Sujiono, 2010). Berdasarkan hasil penelitian Roesli (2010), di Puskesmas Mranggen didapatkan bahwa balita yang mengalami gangguan motorik kasar sebanyak (31,2%) dan motorik halus sebanyak (14,3%).

Adapun penelitian lain yang dilakukan oleh Tarnopol, I (1977) menunjukkan bahwa 90% dan 98% (Clements, 1966) dari anak-anak dengan disabilitas karning atau kerusakan otak minimal menunjukkan kesulitan motorik halus atau tulisan tangan yang buruk, lambat, dan susah payah. Berdasarkan temuan Tarnopol, I (1977) bahwa 90% anak-anak dengan ketidakmampuan belajar memiliki kesulitan motorik halus atau tulisan tangan, orang dapat memperkirakan bahwa setidaknya 95% anak usia sekolah (90% dari Departemen Angka dan 5% dari Pendidikan) akan memiliki masalah motorik halus yang serius sehubungan dengan ketidakmampuan belajar mereka. Kesulitan motorik halus sangat mempengaruhi kinerja anak di kelas. Younes, R., Rosner, B., & Webb (1983) melaporkan bahwa dari 199 anak dengan ketidakmampuan belajar, 47% awalnya dirujuk dari masalah tulisan tangan.

Masa prasekolah adalah masa dimana kognitif anak mulai menunjukkan perkembangan (Hidayat, 2005). Kognitif dapat dikelompokkan ke dalam beberapa domain utama seperti fungsi memori, fungsi eksekutif dan fungsi psikomotorik (D'Anci, Constant, & Rosenberg, 2006). Keterlambatan fungsi kognitif dapat mempengaruhi proses perkembangan motorik halus anak (Vincer et al., 2005).

Keterampilan motorik halus yang rendah pada anak usia dini disebabkan oleh kemampuan kognitif yang kurang berkembang (Syafri et al., 2018). Ada dua faktor penting yang menyebabkan kemampuan kognitif kurang berkembang antara lain yaitu faktor hereditas/keturunan dan faktor lingkungan. Teori hereditas dipelopori oleh seorang ahli filsafat Schopenhauer yang dikutip dari bukunya oleh Cartwright (2016), berpendapat bahwa manusia lahir sudah membawa potensi-potensi tertentu yang tidak dapat dipengaruhi oleh lingkungan. Dikatakan pula bahwa taraf intelegensi 75-80% merupakan warisan atau faktor keturunan. Sedangkan menurut Locke (2018), taraf intelegensi sangatlah ditentukan oleh

pengalaman dan pengetahuan yang diperolehnya dari lingkungan hidupnya. Penelitian Grissmer, Grimm, Aiyer, Murrah, & Steele (2010) mengemukakan bahwa faktor lingkungan lebih berpengaruh pada faktor pengembangan kognitif seorang anak, karena menurutnya orang tua dan rumah yang menyediakan fasilitas atau mainan yang terbatas dapat membuat anak-anak kesulitan mengembangkan kemampuan kognitif dan motorik halus mereka, sedangkan rumah yang menyediakan banyak fasilitas dan mampu membeli banyak mainan dapat mendorong lebih banyak aktivitas motorik dan kognitif mereka.

Perkembangan motorik dan kognitif pada dasarnya saling berkaitan. Saat perkembangan kognitif terganggu, misalnya gangguan perkembangan saraf, perkembangan motorik pun akan terpengaruh (Diamond, 2016). Sebagai contoh, penelitian lain menunjukkan bahwa aspek kemampuan kognitif berhubungan dengan kemampuan motorik (Piek, Dawson, Smith, & Gasson, 2008). Para peneliti berpendapat bahwa ada hubungan antara fungsi kognitif dengan pengembangan motorik awal anak. Piek et al., (2008) mengemukakan bahwa informasi yang diperoleh dari kinerja motorik yang diambil selama periode 4 tahun pada anak usia dini berpengaruh terhadap kinerja motorik dan kognitif anak-anak begitu mereka mencapai usia sekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh Tarnopol, I (1977) menunjukkan bahwa 90% dan 98% (Clements, 1966) dari anak-anak dengan disabilitas karning atau kerusakan otak minimal menunjukkan kesulitan motorik halus atau tulisan tangan yang buruk, lambat, dan susah payah. Berdasarkan temuan Tarnopol, I (1977) bahwa 90% anak-anak dengan ketidakmampuan belajar memiliki kesulitan motorik halus atau tulisan tangan, orang dapat memperkirakan bahwa setidaknya 95% anak usia sekolah (90% dari Departemen Angka dan 5% dari Pendidikan) akan memiliki masalah motorik halus yang serius sehubungan dengan ketidakmampuan belajar mereka. Kesulitan motorik halus sangat mempengaruhi kinerja anak di kelas. Younes, R., Rosner, B., & Webb (1983) melaporkan bahwa dari 199 anak dengan ketidakmampuan belajar, 47% awalnya dirujuk dari masalah tulisan tangan.

Melengkapi temuan-temuan di atas, telah disarankan bahwa pengembangan motorik usia dini dapat bertindak sebagai 'parameter kontrol' untuk pengembangan lebih lanjut, di mana beberapa kemampuan motorik mungkin merupakan prasyarat untuk akuisisi atau praktik fungsi-fungsi perkembangan lainnya seperti kemampuan persepsi atau kognitif (Bushnell, 2016). Namun demikian kejadian fungsi kognitif ada hubungannya dengan keterampilan motorik halus pada anak usia dini secara objektif di Indonesia masih terbatas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan fungsi kognitif dengan keterampilan motorik halus, sehingga diharapkan orang tua dan anak dapat mengetahui dan memahami pentingnya mengembangkan kemampuan kognitif karena itu merupakan faktor penting dalam membuat perilaku anak menjadi baik serta meningkatkan aktivitas motorik sehari-hari. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan agar menjadi sebuah ilmu yang akan terus dikaji oleh pihak pemerintahan, sehingga dapat diberikan kepada masyarakat dalam rangka mengedukasi agar orang tua dapat memperhatikan kemampuan kognitif dan keterampilan motorik halus pada anak. Sehingga, ini dapat dijadikan sebuah langkah awal dalam mengurangi angka kecacatan mental psikis dan fisik.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini yaitu:

Apakah terdapat hubungan antara fungsi kognitif dengan keterampilan motorik halus pada anak usia 4 tahun?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui hubungan fungsi kognitif dengan keterampilan motorik halus pada anak usia 4 tahun.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini terdapat beberapa manfaat, diantaranya adalah:

Ainia Nurul Asna, 2021

*HUBUNGAN FUNGSI KOGNITIF DENGAN KETERAMPILAN MOTORIK HALUS PADA ANAK USIA 4 TAHUN*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 1) Secara Praktik agar mendapatkan wawasan dan pengalaman secara langsung tentang fungsi kognitif dan keterampilan motorik halus pada anak usia 4 tahun.
- 2) Secara Teoritis dapat di jadikan sumber informasi dan referensi untuk peneliti berikutnya serta bahan evaluasi untuk pengembangan penelitian yang serupa.
- 3) Secara Isu serta aksi sosial memberikan informasi serta edukasi kepada semua pihak seperti orangtua, guru, dan anak mengenai fungsi kognitif dan keterampilan motorik halus.
- 4) Secara Kebijakan penelitian ini sebagai informasi bagi masyarakat khususnya Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia mengenai pentingnya mengetahui hubungan antara fungsi kognitif dengan keterampilan motorik halus sejak dini.

## **1.5 Struktur Organisasi**

Bab I Pendahuluan, menjelaskan kualitas anak usia dini, perkembangan keterampilan motorik halus, pentingnya mengembangkan motorik halus, faktor yang mempengaruhi motorik halus, gangguan perkembangan motorik halus, tumbuh kembang anak, rendahnya keterampilan motorik halus, faktor penyebab fungsi kognitif tidak berkembang, pengaruh fungsi kognitif bagi perkembangan motorik anak, keterkaitan antara kemampuan kognitif dengan keterampilan motorik halus. Dengan tujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan kemampuan kognitif dengan keterampilan motorik halus anak usia dini agar anak tidak mengalami keterlambatan fungsi pada setiap bagian tubuh selama perkembangan usianya.

Bab II memaparkan teori-teori yang berhubungan dengan penelitian ini seperti tiga tingkat pemahaman kognitif, keterampilan motorik halus menurut kelompok umur, pentingnya keterampilan motorik halus, meningkatkan keterampilan motorik halus, penelitian yang relevan, dan hipotesis penelitian.

Bab III menjelaskan tentang metode penelitian yaitu dengan desain penelitian menggunakan studi korelasional, partisipan yaitu anak 4 tahun yang sudah bersekolah di PAUD, TK dan KOBAR di Bandung Raya, kemudian 11 orang tim

peneliti, dan 5 orang dosen pembimbing, populasi yaitu anak PAUD, TK dan KOBER yang berusia 4 tahun, sampling menggunakan teknik *purposive sampling* dari 57 menjadi 49, instrument menggunakan iPad dengan aplikasi *Early Years Toolbox (YET)* dan alat *9-hole page test*, prosedur penelitian, analisis data menggunakan SPSS dan teknik yang di gunakan uji korelasi *Spearman's rho*.

Bab IV menjelaskan hasil dari penelitian ini yaitu tahapan awal dengan uji deskripsi data dengan hasil dari 49 sampel di bagi menjadi 2 variabel fungsi kognitif dan keterampilan motorik halus, kemudian melakukan tes uji normalitas data dengan hasil dari masing-masing variabel pengujian yaitu data fungsi kognitif berdistribusi normal, sedangkan data keterampilan motorik halus tidak berdistribusi normal. Setelah itu uji analisis *spearman's rho* dan *kendal's tau*.

Bab V menjelaskan mengenai kesimpulan, implikasi dan rekomendasi. Sehingga, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi jika akan dilakukan penelitian selanjutnya yang serupa.